

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kepala Sekolah

1. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat uniknya adalah menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia.

Sesuai dengan ciri-ciri sekolah sebagai organisasi yang bersifat kompleks dan unik, tugas dan fungsi kepala sekolah seharusnya dilihat dari berbagai sudut pandang. Hendiyat Sutopo dan Wasty Suemanto menjelaskan “di samping menjalankan tugas manajerial, kepala sekolah berperan penting untuk menjalankan kepemimpinan guna memajukan pengajaran”.¹

Menurut Wijono, tugas seorang kepala sekolah secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu administrasi material, administrasi personel dan administrasi kurikulum.² Administrasi material adalah administrasi yang

¹ Hendiyat Sutopo dan Wasty Suemanto, *Kepemimpinan Dalam Pendidikan*, (Surabaya: PT. Usaha Nasional, 1982), 62.

² Wijono, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1989), 18.

menyakup bidang-bidang material sekolah seperti ketatausahaan sekolah, keuangan, pergedungan, perlengkapan, dan lain-lain. Administrasi personel adalah administrasi yang mencakup administrasi keguruan, kesiswaan, dan pegawai sekolah lainnya. Administrasi kurikulum adalah administrasi yang mencakup penyusunan kurikulum, pembinaan kurikulum dan pelaksanaan kurikulum. Kepemimpinan dan administratif pendidikan yang berhasil bagi kepala sekolah adalah diarahkan pada pengembangan aktifitas pengajaran dan belajar siswa.

Peran kepala sekolah sebagai administrator pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolahnya. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, kepala sekolah hendaknya memahami, menguasai dan mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan fungsinya sebagai administrator pendidikan.

Dalam hal peran kepala sekolah sebagai administrator pendidikan, menurut Ngalim purwanto kepala sekolah berperan “membuat perencanaan atau program tahunan, menyusun organisasi sekolah, bertindak sebagai koordinator dan pengarah dan melaksanakan pengelolaan kepegawaian”.³

Sedangkan peran kepala sekolah sebagai supervisor adalah bagaimana kepala sekolah melakukan kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Fungsi supervisi dalam dunia pendidikan bukan hanya sekedar

³ Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1990), 106.

kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan tetapi juga menentukan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personil maupun material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif serta berusaha bersama guru-guru dan karyawan sekolah untuk mencari perbaikan ke arah yang lebih bermutu dalam proses belajar mengajar.

Adapun fungsi kepala sekolah sebagai supervisor antara lain membangkitkan dan merangsang guru-guru dan pegawai sekolah di dalam menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya, bersama guru-guru berusaha mengembangkan dan menggunakan metode-metode mengajar yang lebih sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku dan membina kerjasama yang baik serta harmonis di antara warga sekolah.

Kepala sekolah juga berperan untuk melakukan fungsi manajemen. Menurut Mulyono manajemen merupakan “sebuah proses yang khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan serta evaluasi yang dilakukan pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya yang ada”⁴.

2. Kepala Sekolah dalam Menjalankan Kepemimpinan

Dalam suatu organisasi peran kepemimpinan sangat dominan bagi maju mundurnya suatu kegiatan, karena seorang pemimpin merupakan motor penggerak atau motivator bagi orang-orang yang dipimpin.

⁴ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi pendidikan*, (Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA,2008),3.

Menurut Hendiyat Soetopo “kepemimpinan adalah Suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan dari kelompok itu yaitu tujuan bersama. Pengertian pendidikan itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada kepemimpinan berbagai bidang kegiatan atau hidup manusia”.⁵

Menurut Dirawat dkk. Pengertian umum kepemimpinan adalah:

Kemampuan dan kesiapan yang dimiliki seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu.⁶

Dalam hal kepemimpinan, Oteng Sutisna menjelaskan “kepemimpinan ialah proses mempengaruhi kegiatan Seseorang atau sekelompok dalam usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu”.⁷

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam kepemimpinan terdapat beberapa hal yang yang dapat di rumuskan:

- a. Kepemimpinan yaitu orang yang dapat mempengaruhi orang lain.
- b. Orang yang dipimpin yaitu orang yang menerima pengaruh.
- c. Tujuan yang hendak dicapai seorang pemimpin adalah pribadi yang memiliki kecakapan khusus, tanpa pengangkatan resmi yang dapat

⁵Hendiyat Soetopo dan Wasty Suemanto, *Kepemimpinan dan Supervise Pendidikan*, (Bandung: Bina Aksara, 1984) ,1.

⁶Dirawat dkk. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) , 23.

⁷Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 193), 254.

mempengaruhi kelompok yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian sasaran-sasaran tertentu.

Jadi, kepemimpinan dalam organisasi pendidikan barangkali dapat dirumuskan sebagai kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif dalam kegiatan sosial untuk merangsang dan mengorganisasi tindakan-tindakan dan membangkitkan kerjasama yang efektif kearah pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

- 1). Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri dari para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- 2). Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf, dan siswa serta memberikan dorongan ke depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.

3. Keterampilan Kepala Sekolah

Dalam era kemandirian sekolah dan era manajemen Berbasis Sekolah (MBS), kiranya pemahaman, pendalaman, dan aplikasi konsep - konsep ilmu manajemen yang telah banyak dikembangkan oleh para pemikir bisnis perlu mendapat perhatian para pemimpin sekolah untuk mememanajemeni sekolah - sekolah yang mereka pimpin di masa ini. Kesempatan untuk mengembangkan sebuah sekolah hingga menjadi sebuah sekolah efektif kiranya membutuhkan kreativitas kepemimpinan yang memadai.

Terkait Dengan itu Pidarta Mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus di miliki oleh kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinanya "*Pertama*, Keterampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. *Kedua*, Keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi, dan memimpin. *Ketiga*, Keterampilan Teknik, yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu".⁸

Selain itu, dia juga menemukan bahwa untuk memiliki kemampuan, terutama keterampilan konsep, para kepala sekolah di harapkan melakukan kegiatan – kegiatan berikut :

- 1) Senantiasa belajar dari pekerjaan sehari – hari terutama dari cara kerja para guru dan pegawai sekolah lainnya.
- 2) Melakukan observasi kegiatan manajemen secara terencana.
- 3) Membaca berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan – kegiatan yang sedang dilaksanakan.
- 4) Memanfaatkan hasil-hasil penelitian orang lain.
- 5) Berfikir untuk masa yang akan datang.
- 6) Merumuskan ide-ide yang dapat di uji cobakan.

⁸ Ibid, 151.

Selain itu, pemimpin sekolah harus dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif sesuai dengan situasi dan kebutuhan serta motivasi para guru dan pekerja lain.

Kreativitas kepemimpinan semacam itu dapat terlihat atau muncul manakala para pemimpin sekolah mampu dan mau melakukan perubahan tentang cara dan metode yang mereka pergunakan untuk memanejemeni kepala sekolah.

B. Tinjauan Tentang Manajemen Kesiswaan

Manajemen telah menempati kedudukan sentral di lembaga pendidikan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kegiatan kerja sama kelompok manusia dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal sebagai salah satu bentuk pengelompokan manusia yang tidak dapat melepaskan dari kegiatan manajemen. Sebab pendidikan merupakan proses yang di dalamnya memfokuskan pada tujuan tertentu sebagai akhir dari proses tersebut.

Manajemen yang baik menduduki tempat yang sangat menentukan di dalam struktur dan artikulasi sistem pendidikan. Sekolah merupakan salah satu figur dari lembaga pendidikan yang tidak menutup kemungkinan untuk menerapkan manajemen dalam proses pendidikan, apalagi untuk konteks kesiswaan, perlu ada pengelolaan siswa yang biasa disebut sebagai manajemen kesiswaan.

1. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan berasal dari dua kata yaitu manajemen dan siswa. Manajemen menurut Andrew F. Sikul adalah “aktivitas – aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien”.

Sedangkan Peserta didik , menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam buku manajemen peserta didik yang ditulis Eka Prihatin di jelaskan bahwa manajemen kesiswaan “adalah sebagai layanan yang memusatkan perhatian pada pengaturan, pengawasan dan layanan siswa di kelas dan di luar kelas seperti : pengenalan pendaftaran, layanan individual seperti pengembangan keseluruhan kemampuan minat, kebutuhan sampai ia matang di sekolah ”.⁹

⁹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung : ALFABETA , 2011), 6.

Sedangkan Manajemen Kesiswaan menurut Hedyat Sutopo adalah “merupakan suatu penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan siswa, yaitu mulai masuknya siswa sampai dengan keluarnya siswa tersebut dari suatu sekolah atau lembaga”.¹⁰

Dari beberapa Pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen kesiswaan adalah suatu usaha untuk melakukan pengelolaan siswa mulai siswa masuk sampai dengan keluar, bahkan pelayanan siswa demi kelangsungan dan peningkatan mutu sehingga lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan teratur, terarah dan terkontrol dengan baik. Tanpa adanya usaha perbaikan dan pengelolaan dari lembaga pendidikan sulit kiranya dapat menghasilkan sumber daya yang mempunyai potensi yang tinggi dan berdaya guna, yaitu siswa.¹¹

2. Tujuan dan Fungsi Manajemen Kesiswaan

Tujuan umum manajemen kesiswaan adalah mengatur kegiatan – kegiatan peserta didik agar kegiatan – kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah, lebih lanjut proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.

¹⁰ Hedyat Sutopo, *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 98.

¹¹ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: ARR-RUZZ MEDIA, 2011), 159.

Tujuan khusus manajemen kesiswaan adalah sebagai berikut :

- a) Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan psikomotor peserta didik.
- b) Menyalurkan dan mengembangkamn kemampuan umum (kecerdasan) bakat dan minat peserta didik.
- c) Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.
- d) Dengan terpenuhinya hal tersebut di harapkan peserta didik dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang lebih lanjut dapat belajar dengan baik dan tercapai cita-cita mereka.

Fungsi manajemen peserta didik secara umum adalah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi – segi individualitasnya, segi sosial, aspirasi, kebutuhan dan segi - segi potensi peserta didik lainnya.

Fungsi Manajemen Peserta didik secara khusus adalah sebagai berikut :

- a) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi – potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat, potensi bawaan tersebut meliputi : Kemampuan umum (kecerdasan), Kemampuan Khusus dan kemampuan lainnya.

- b) Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan teman sebayanya, dengan orang tua, keluarga, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakat. Fungsi ini berkaitan dengan hakikat peserta didik sebagai makhluk sosial.
- c) Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik ialah agar peserta didik tersalurkan hobinya, kesenangannya, minatnya karena hal itu dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
- d) Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik, hal itu sangat penting karena kemungkinan dia akan memikirkan pula kesejahteraan teman sebayanya.¹²

3. Prinsip – Prinsip Manajemen Kesiswaan

Prinsip adalah suatu pedoman yang harus diikuti dalam melaksanakan tugasnya. Prinsip manajemen peserta didik adalah pedoman yang harus diikuti dalam melakukan pengelolaan peserta didik, prinsip – prinsip tersebut adalah :

- a) Manajemen kesiswaan sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah, sehingga harus mempunyai kesamaan visi, misi dan tujuan manajemen sekolah secara keseluruhan. Penempatan

¹² Ibid , 9.

manajemen kesiswaan ditempatkan pada kerangka manajemen sekolah, tidak boleh ditempatkan diluar sistim sekolah.

- b) Segala bentuk kegiatan manajemen kesiswaan harus mengemban visi pendidikan dan dalam rangka mendidik peserta didik.
- c) Kegiatan manajemen kesiswaan harus diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya bakat yang berbeda. Perbedaan diantara peserta didik tidak diarahkan pada konflik diantara mereka, akan tetapi justru untuk mempersatukan dan saling memahami dan menghargai.
- d) Kegiatan manajemen kesiswaan harus dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik, disini diperlukan kerjasama yang baik dan harmonis antara pembimbing dan yang di bimbing (peserta didik)
- e) Kegiatan manajemen kesiswaan harus mendorong dan memacu kemandirian peserta didik dimana kemandirian ini akan memotivasi anak untuk tidak selalu tergantung pada orang lain, dan dapat melakukan kegiatan secara mandiri . Hal itu sangat bermanfaat bagi peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

- f) Segala kegiatan yang diupayakan oleh manajemen peserta didik harus bersifat fungsional bagi kehidupan peserta didik disekolah maupun bagi masa depannya.¹³

C. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Siswa

Disiplin sangat penting artinya bagi peserta didik karena itu ia harus di tanamkan secara terus menerus kepada peserta didik, jika disiplin ditanamkan secara terus menerus maka disiplin tersebut akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Orang – orang yang berhasil dalam bidangnya masing – masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin.

1. Pengertian Kedisiplinan

Dalam Kamus umum Bahasa Indonesia, W.J.S. Poerwadarminta menyatakan bahwa kedisiplinan adalah “pelatihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib/ketaatan pada aturan dan tata tertib”.¹⁴

Disiplin menurut Ali Imron “ adalah suatu keadaan tertib dimana orang – orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan – peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati ”.¹⁵

Sedangkan menurut Good’s dalam Dictionary of Education mengartikan disiplin sebagai berikut :

¹³ Ibid , 11.

¹⁴ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar Indonesia, (Jakarta :PN. Balai Pustaka, 1982), 254.

¹⁵ Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011),172.

- a) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan.
- c) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Charles Schaeter dalam bukunya "Bagaimana mendidik dan mendisiplinkan anak", bahwa disiplin diartikan dalam bidang yang luas mencakup pengajaran, bimbingan/dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, yang dimaksudkan untuk menolong anak-anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan mencapai pertumbuhan dan perkembangan mereka yang seoptimalnya.¹⁶

Inti dari disiplin ialah untuk mengajar atau seseorang yang mengikuti ajaran dari seorang pemimpin yang juga merupakan salah satu cara bagi orang tua untuk mengajarkan norma-norma kepada anaknya menurut Mary

¹⁶Charles , *Bagaimana Mendidik dan mendisiplinkan Anak*, (Jakarta : Restu Agung, ,1987), 9.

Lee Grisanti, dalam bukunya "Seni Mendisiplinkan Anak Petunjuk Bagi Orang Tua."¹⁷

Para pengajar, murid, pengelola sarana pendidikan, orang tua, serta masyarakat luas, kita akan dapat mengarah kepada cara mengajar dan belajar di sekolah-sekolah yang ditinjau dari :

- a) Sudut disiplin lancar
- b) Segi kemanusiaan bebas dan membahagiakan
- c) Segi pengajaran efektif, demi terwujudnya suatu sikap yang baik dan tak tergoyahkan.

Adapun tujuan dari disiplin itu sendiri ada dua yaitu :

- a) Tujuan jangka pendek ialah untuk membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol dengan mengajar mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak yang masih asing bagi mereka.
- b) Tujuan jangka panjang ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri, yaitu anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh/pengendalian dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standart dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri.¹⁸

¹⁷ Mary Lee Grisanti, *Seni Mendisiplinkan Anak Petunjuk Bagi Orang Tua*, (Jakarta : PT. Mitra Utama, 1996), 5.

¹⁸ Rudolf Dreikurs Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung :CV Remaja Kary, 1986), 18.

Karena itu orang tua haruslah secara kontinyu/terus menerus berusaha untuk makin memainkan peranan yang makin kecil dari pekerjaan pendisiplinan itu dengan secara bertahap mengembangkan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri itu pada anak-anak.

Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Suharsimi Arikunto bahwa disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Oleh karena itu disiplin merupakan hal yang sangat kita perlukan sebagai pengendali diri dalam hidup bermasyarakat yang penuh dengan peraturan dan norma. Dengan begitu diharapkan terjadinya ketertiban dalam kehidupan bersama sehingga tercipta perdamaian.¹⁹

Sedangkan menurut Piet.A. Sahertian disiplin punya makna dan konotasi tersendiri yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, kemampuan tingkah laku. Sedangkan Burrup menyatakan dalam bukunya "*modern high school administration*", disiplin dimaksudkan sebagai pengembangan diri sendiri pada siterdidik yang timbul sendiri dari kesadaran diri sendiri tanpa dipaksa.²⁰

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1993), 114.

²⁰ Piet.A. Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan Di Sekolah*, (Surabaya:Usaha Nasional, ,1994), 126.

Al-qur'an jauh sebelumnya adanya gerakan disiplin nasional sudah memberikan tuntunan bahwa umat islam (pemimpin baik tokoh masyarakat maupun pemimpin agama) berkewajiban untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama yang mengisyaratkan adanya kewajiban untuk disiplin.

Diantaranya dalam Al-qur'an yang berhubungan dengan kedisiplinan adalah :

a. Al-qur'an surah An-Nisa' : 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا

مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya : *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman (QS . An Nisa' ayat 103).*

Di dalam ayat tersebut mengisyaratkan tentang disiplin waktu dalam beribadah, misalnya harus dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan Allah SWT. Sama juga dengan disiplin dalam melaksanakan pekerjaan harus dilakukan sesuai dengan waktu dan aturan yang berlaku.

b. Al-qur'an surah Al-Ashr : 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : (1.) Demi masa. (2.) Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. (3.) Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

Di dalam ayat tersebut memberikan tuntunan kepada umat manusia untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin bahkan dituntut-Nya manusia untuk mengisi seluruh waktunya dengan berbagai amal dan mempergunakan semua daya dimiliki-Nya, hal ini difahami juga bahwa betapa pentingnya melaksanakan disiplin disegala hal.

2. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

Di dalam buku karangan Soegeng Priyodarminto, SH. Yang berjudul "Disiplin Kiat menuju Sukses" disiplin didefinisikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban.

Dalam hal ini bentuk-bentuk kedisiplinan di atas dapat dirinci menjadi tiga yaitu :

- a. Kelakuan adalah perbuatan/tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Misal : Perkelahian, Merokok, Meninggalkan kelas/ sekolah, dan lain-lain.
- b. Kerajinan adalah suka dan giat serta selalu berusaha melakukan sesuatu. Misal : Presensi, Tepat Waktu, Upacara, Mengerjakan PR, dan lain-lain.
- c. Kerapian adalah baik, teratur, semua serba siap dan sedia. Misal : Seragam, Kelengkapan Sekolah, Cara Berpakaian, dan lain-lain.²¹

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin yakni sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap/attitude tadi merupakan unsur yang hidup didalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku / pemikiran. Sedangkan sistem budaya nilai (*cultural value system*) merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia.

Disiplin itu mempunyai tiga aspek yaitu :

1. Sikap mental yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.

²¹ Soejitno Irmim dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*, (Jakarta : Batavia Press, 2004), 82.

2. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, etika dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam bahwa ketaatan akan aturan tadi merupakan syarat mutlak mencapai sukses.
3. Sikap kelakuan yang wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.²²

3. Unsur-unsur Disiplin

Dengan adanya disiplin diharapkan pendidik mampu mendidik siswa agar berlaku sesuai dengan standart kelompok sosialnya (sekolah), ada empat unsur dalam membentuk disiplin yaitu :

1. Peraturan

Peraturan dan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan yang terjadi pada diri siswa. Di lingkungan sekolah, gurulah yang diberi tanggung jawab untuk menyampaikan dan mengontrol kelakuannya dan tata tertib bagi sekolah yang bersangkutan. Peraturan dalam unsur-unsur disiplin meliputi tiga perihal yaitu perbuatan yang harus dilarang, sanksi yang diberikan harus menjadi tanggung jawab pelanggar, dan prosedur penyampaian peraturan. Dalam ajaran agama Islam mengajarkan tentang peraturan yang apabila dilanggar akan terkena sanksi. Agar peraturan dapat memenuhi kedua fungsi penting di atas, peraturan harus dimengerti, diingat dan dapat diterima oleh semua orang supaya

²² *Ibid.*, 82

peraturan dapat dipatuhi dan ditaati semua anggota masyarakat sekolah, maka sasarannya dibagi dua yaitu peraturan umum untuk semua masyarakat sekolah dan peraturan untuk peserta didik.

2. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja latin, *punier* dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena kesalahannya, perlawanan dan pelanggaran sebagai ganjaran/pembalasan. Batasan-batasan pemberian hukuman adalah harus tetap dalam jalinan kasih sayang, ada hubungannya dengan kesalahannya, pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan kasih sayang, disesuaikan dengan kepribadian penerima hukuman, harus diberikan dengan adil dan menimbulkan kesan pada hati seseorang yang akan selalu diingatnya.

Pada peristiwa tersebut yang akan mendorong seseorang sadar dan insyaf. Sedangkan macam-macam hukuman yaitu hukuman yang bersifat jasmani yaitu : berupa fisik menampar, menjewer. Dan hukuman yang bersifat rohani yaitu pemberian hukuman berupa tugas tambahan sehari-hari, istirahat pada jam pelajaran sekolah berlangsung.

Tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman ialah untuk menghentikan tingkah laku yang salah sedangkan tujuan jangka panjang pemberian hukuman ialah untuk mendorong seseorang menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah agar dapat memberikan arah pada dirinya sendiri. Tujuan akhir dari pemberian hukuman ialah untuk mengajar

seseorang dalam mengembangkan pengendalian dan penguasaan mereka terhadap diri sendiri.

3. Penghargaan

Penghargaan adalah hadiah/reward terhadap hasil baik dari seseorang dalam proses pendidikan. Ganjaran adalah salah satu alat pendidikan, jadi dengan sendirinya maksud alat untuk mendidik anak dapat merasa senang karena perbuatan mereka mendapat pujian dan penghargaan. Syarat-syarat pemberian ganjaran yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan ganjaran yaitu:

- a. Untuk memberikan ganjaran yang paedagogis perlu sekali pendidik mengenal pribadi peserta didik.
- b. Ganjaran yang diberikan kepada seseorang peserta didik jangan menimbulkan rasa kesenjangan dihati para peserta didik yang lain.
- c. Jangan memberikan ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan prestasi belajarnya.
- d. Pendidik hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan ganjaran-ganjaran yang diberikan pada peserta didik dapat bermacam-macam diantaranya : pujian, penghormatan, hadiah dan tanda kehormatan.

4. Konsistensi

Konsistensi adalah tingkat keberagaman dan stabilitas. Konsistensi mempunyai nilai mendidik yang besar bila peraturan-peraturan yang konsisten mengarah pada proses belajar mengajar yang disebabkan karena

nilai pendorongnya, motivasi peserta didik dan penghargaan yang tinggi terhadap peraturan.

Disiplin yang didasari atas kasih akan merangsang timbulnya kasih sayang yang dimungkinkan dengan rasa saling hormat menghormati antara orang tua dengan anak-anaknya. Disiplin dengan kasih menjembatani jurang yang dapat memisahkan para anggota keluarga yang seharusnya saling mencintai dan saling mempercayai. Disiplin atas dasar kasih membuka jalan untuk memperkenalkan Allah SWT, para leluhur kita kepada anak-anak kita yang kita cintai. Disiplin atas dasar kasih memungkinkan para guru melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan tujuan pendidikan dalam kelas. Disiplin ini mendorong anak-anak untuk menghormati orang lain, serta hidup sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan konstruktif. Disiplin ini juga mensyaratkan keberanian, konsistensi, keyakinan, kerajinan, usaha-usaha yang sungguh-sungguh dan penuh semangat.

Oleh karena itu disiplin tidak terbatas hanya pada konteks konfrontasi, anak-anak juga perlu diajari tentang disiplin pribadi/cara mendisiplinkan dirinya sendiri, serta perilaku yang bertanggung jawab. Mereka membutuhkan bantuan untuk mempelajari bagaimana caranya mengatasi tantangan dan kewajiban dalam kehidupan. Mereka juga harus belajar seni mengendalikan diri sendiri.²³

²³ James Dobson, *Berani Menerapkan Disiplin*, (Batam Centre:Interaksara Po Box 238, 2004) , 11-12

Mereka harus dilengkapi dengan kekuatan pribadi yang dibutuhkan untuk memenuhi berbagai tuntutan yang akan dibebankan kepada mereka oleh sekolah, teman-teman maupun tanggung jawab setelah mereka menjadi dewasa kelak.

Maka kita dapat memahami unsur pokok pembentuk disiplin, antara lain :

- a. Kebiasaan dan budaya lingkungan
- b. Pendidikan Agama
- c. Pendidikan informal dalam keluarga
- d. Pendidikan formal di sekolah
- e. Kemampuan menguasai diri
- f. Adanya panutan dan keteladanan
- g. Kesadaran dalam mempersepsikan disiplin
- h. Kejelasan penegakan hukum

4. Tujuan dan Manfaat Pembinaan Kedisiplinan

Disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid, dan hasil pelajaranpun berkurang. Masalah-masalah kedisiplinan dewasa ini dapat diatasi apabila kita meninggalkan metode lama yang otoriter, yang secara paksa menuntut kepatuhan, dan mengambil alih garis-garis dasar baru yang berdasarkan prinsip-prinsip kebebasan dan tanggung jawab. Guru tidak boleh mengizinkan segala-galanya tetapi jika tidak memberikan hukuman. Kita harus belajar untuk menjadi partner, teman seperjuangan bagi murid-murid agar kita dapat

menuntut mereka dengan penuh pengertian. Kita harus belajar cara membimbing tanpa melakukan penindasan dan memberi kebebasan yang tak terkendalikan.

Kata disiplin menunjuk pada sejenis keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas. Untuk jenis aktifitas itu sendiri dapat meliputi serba aktifitas yaitu semua aktifitas dalam kehidupan.

Muh.Said dalam bukunya Ilmu Pendidikan menyatakan “tujuan pembinaan kedisiplinan adalah untuk melatih kepatuhan dengan jalan melatih cara-cara berperilaku yang legal dan beraturan”.²⁴

Tetapi tujuan disiplin yang hakiki ialah untuk ketetapannya kemauan dan kegiatan yang berorientasi pada masyarakat yang menjamin keterpakainya dan dapat dipercayainya dalam lingkungan hidup tertentu.

Menurut Suharsimi Arikunto “tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik dan itupun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit.” Disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal.

²⁴ Muh. Said, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985),84.

Niat merupakan pemicu untuk berbuat disiplin, dengan niat, kita akan menyakini bahwa disiplin adalah sesuatu yang positif, bagian dari amal shaleh, menggerakkan hati untuk bersikap disiplin, sebagai kebutuhan serta sebagai sesuatu yang membahagiakan, disiplin akan membuahkan kesuksesan dan bersikap disiplin itu dengan hati ikhlas. Menerapkan disiplin diri bukan untuk pamrih, kita harus tahu bahwa Tuhan pengawas yang utama dan manusia tidak pernah lepas dari pengawasan-Nya. Oleh karena itu kita sebagai manusia harus memiliki rasa malu terhadap diri sendiri karena manusia bisa dikelabui.

Di samping mengetahui tujuan dari pada pembinaan kedisiplinan, kita harus memahami apa manfaat dari disiplin itu. Manfaat disiplin itu, antara lain :

- a. Hidup menjadi lebih teratur dan dapat mengeliminir konflik
- b. Tingkat kesuksesan relatif tinggi serta keefektifan dan keefisien dalam kerja
- c. Kepuasan kerja relatif lebih tinggi
- d. Hubungan vertical dan horizontal menjadi lebih baik

5. Disiplin Terhadap Tata Tertib

Didalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karna dalam suatu sekolah tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana,

Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa : "Peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa".²⁵ Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin siswa dalam mentaati peraturan di dalam kelas maupun diluar kelas.

Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru perlu terjalinnya kerja sama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertip kelas yang baik tanpa adanya kerja sama tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah maka akan terjadi pelanggaran terhadap peraturan dan tata tertip sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.

Oleh karna itu ada beberapa hal yang harus dikembangkan oleh guru dalam pembinaan disiplin guna terlaksananya tata tertib dengan baik antara lain yaitu :

- a) Mengadakan perencanaan secara kooperatif dengan murid-murid yaitu demi terjaminnya hak dan kewajiban masing-masing dan demi tercapainya tujuan bersama.
- b) Mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab kepada murid-murid.
- c) Membina organisasi dan prosedur kelas secara demokratis.

²⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 122.

- d) Mengorganisir kegiatan kelompok besar maupun kecil.
- e) Memberi kesempatan untuk berdiri sendiri, berpikir kritis terutama mengemukakan dan menerima pendapat.
- f) Memberi kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan dan kerja sama.
- g) Menciptakan kesempatan untuk mengembangkan sikap yang diinginkan secara sosial psikologis.²⁶

Dengan demikian untuk terciptanya disiplin yang harmonis dan terciptanya disiplin dari siswa dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu menetapkan sikap disiplin terhadap siswa, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik.

D. Tinjauan Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan kedisiplinan Siswa Melalui Manajemen Kesiswaan

Kepala sekolah sebagai seorang yang telah diberi wewenang untuk memimpin suatu lembaga pendidikan dan harus bertanggung jawab secara penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang berada dibawah pimpinanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

²⁶ Subari, *Supervise Pendidikan*, (Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar), (Jakarta: Bina Aksara, 1994), 168.

Artinya: “*Semua kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab atas yang dipimpinnya*”. (HR. Bukhori).²⁷

Maju mundurnya suatu lembaga pendidikan itu banyak dipengaruhi oleh kepala sekolah, termasuk juga masalah peningkatan mutu pendidikan.

Seorang Kepala Sekolah dengan banyak kompetensi yang dimilikinya harus dapat meningkatkan kedisiplinan para siswa – siswinya dengan melakukan pembinaan untuk membentuk disiplin siswa di sekolah khususnya dalam hal disiplin menaati tata tertib sekolah. Dengan terciptanya disiplin yang baik oleh siswa – siswi di sekolah merupakan salah satu indikasi suksesnya pendidikan di sekolah tersebut.

Seorang kepala sekolah dapat membentuk kedisiplinan siswa melalui tiga konsep dalam kepemimpinannya, yaitu :²⁸

- a) Konsep *Otoritarian*, menurut kaca mata konsep ini peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa saja yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah dan peserta didik tidak boleh membantah. Dengan demikian kepala sekolah harus memberikan tekanan terhadap peserta didik dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang di ingini oleh kepala sekolah.
- b) Konsep *Permissive*, Menurut konsep ini peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya di dalam sekolah. Aturan-aturan disekolah

²⁷ Fachruddin HS, *Pilihan Sabda Rasul, Hadis-Hadis Pilihan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 340.

²⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011),173.

dilonggarkan dan tidak perlu mengikat peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik.

- c) Konsep Kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Menurut konsep ini kepala sekolah dapat memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu harus ia tanggung. Menurut konsep ini peserta didik memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalah gunakan kebebasan yang diberikan.

Sekolah yang tertib, aman, dan teratur merupakan prasyarat agar siswa dapat belajar secara optimal. Kondisi semacam ini dapat terjadi jika disiplin di sekolah berjalan dengan baik. Kedisiplinan siswa dapat ditumbuhkan jika iklim sekolah menunjukkan kedisiplinan. Siswa baru akan segera menyesuaikan diri dengan situasi sekolah. Jika situasi sekolah disiplin, siswa akan ikut disiplin. Kepala sekolah memegang peran penting dalam meningkatkan dan membentuk disiplin siswa di sekolah, mulai dari merancang, melaksanakan dan menjaganya (manajemen kesiswaan).

- a. Cara Merancang Kedisiplinan Sekolah oleh kepala sekolah :

- 1) Penyusunan rancangan harus melibatkan guru, staf administratif, wakil siswa, dan wakil orang tua siswa. Dengan ikut menyusun diharapkan mereka merasa bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaannya.
- 2) Rancangan harus sesuai dengan misi dan tujuan sekolah. Artinya disiplin yang dirancang harus dijabarkan dari tujuan sekolah.

- 3) Rancangan harus singkat dan jelas , sehingga mudah di pahami , jika rancangan cukup panjang perlu dibuat rangkumanya.
 - 4) Rancangan harus memuat secara jelas daftar perilaku yang dilarang beserta sanksinya.Sanksi yang diterapkan harus yang bersifat mendidik dan telah disepakati oleh siswa, guru dan wakil orang tua siswa.
 - 5) Peraturan yang telah disepakati bersama harus disebarluaskan, misalnya melalui rapat, surat pemberitahuan, dan majalah sekolah sehingga semua pihak terkait memahaminya.
 - 6) Kegiatan yang terkait dengan aktivitas siswa, harus diarahkan dalam membentuk disiplin siswa.
- b. Cara agar peraturan yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik :
- 1) Memasyarakatkan peraturan tersebut, sehingga mendapat dukungan dari berbagai pihak.
 - 2) Yakinkan guru, Siswa dan orang tua bahwa peraturan tersebut dapat menumbuhkan kedisiplinan warga sekolah.
 - 3) Berilah kepercayaan kepada guru, staf administrasi untuk melaksanakan kedisiplinan sehari – hari.
 - 4) Lakukan pemantauan terhadap pelaksanaan peraturan antara lain dengan mengunjungi kelas.
 - 5) Menjadi teladan, dengan berperilaku disiplin sesuai dengan peraturan, di setiap tempat dan setiap waktu.

- 6) Segera atasi jika ada pelanggaran dengan menetapkan sanksi secara konsisten. Dorong guru untuk memberi peringatan jika tampak ada gejala penyimpangan dari siswa.
- 7) Secara periodik dilakukan peninjauan kembali untuk mengetahui apakah peraturan tersebut masih cocok atau perlu penyempurnaan.²⁹

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Peningkatan Kedisiplinan Siswa

1. Faktor Pendukung

Strategi pengembangan sikap kedisiplinan yang menjadi kebutuhan pada setiap individu guna menumbuhkan rasa tanggungjawab yang tinggi. Untuk menjadi efektif disiplin itu mestilah memenuhi tiga syarat atau kriteria:

- a. Menghasilkan atau menimbulkan suatu keinginan perubahan atau pertumbuhan pada anak
- b. Tetap terpelihara harga diri anak, dan
- c. Tetap terpelihara hubungan yang rapat antara orang tua dengan anak.³⁰

AA' Gym mengatakan semua itu harus dimulai dari diri sendiri, dari yang paling kecil dan dari sekarang. Artinya semua itu akan menjadi mudah jika dimulai dari hal-hal yang kecil dan tidak menunda-nunda. Dari diri sendiri itu paling penting, apapun itu namanya. Disiplin itu kiatnya ada tiga yakni: mulai

²⁹ Eka, Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung : ALFABETA , 2011), 97.

³⁰ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta : Restum Agung, , 1987), 10.

dari diri sendiri, mulai dari yang paling kecil, dan mulai dari sekarang. Berarti bias kita tarik kesimpulan bahwa pendukung yang sangat berarti dan paling inti adalah pendukung yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Pendukung yang berasal dari luar adalah suatu dorongan yang bersifat sekunder, namun semuanya tetap merupakan hal yang saling berkaitan dan merupakan aspek yang terpenting terhadap pelaksanaan pendidikan kedisiplinan.

Ahli filsafat Jeremy Bentham (abad ke 19) mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua tenaga pendorong, yaitu: kesenangan dan kesakitan. Kita cenderung untuk mengulangi tingkah laku-tingkah laku yang membawa kesenangan dan hadiah. Dan menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidaksenangan. Salah satu prinsip belajar yang paling jelas ialah, bahwa jika anda hendak memperbesar atau mengembangkan suatu jenis tingkah laku yang positif dalam diri anak, maka berilah anak itu sesuatu yang menyenangkannya.

Dorongan atau pengembangan yang positif ialah hadiah-hadiah yang diterima atau timbul sesudah tingkah lakuitu. Hadiah atau ganjaran ini dapat digolongkan kepada primer (yaitu yang berupa makanan, uang, alat-alat permainan, dan benda-benda yang nyata lainnya) dan yang bersifat sekunder (yaitu yang bersifat pujian dari masyarakat, perhatian dan perasaan terkenal).³¹

Dalam pelaksanaan pendidikan kedisiplinan harus memperhatikan beberapa kepentingan anak sebagai pelaku objek. Jiwa psikologinya tentang kebutuhan dan hal yang tak dibutuhkan harus diketahui. Melalui beberapa

³¹ Ibid, 26.

pengertian terhadap psikologi anak tersebut maka pendidikan kedisiplinan secara mudah diterapkan. Beberapa pendorong tersebut adalah hal yang paling mutlak.

Dan dengan dorongan-dorongan tersebut penanaman kedisiplinan bukan sekedar berguna sebagai tataran pengetahuan saja, namun kedisiplinan dijadikan sebagai kebutuhan dan hal yang menyatu dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Faktor penghambat

Disiplin pada diri sendiri akan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan. Baik hidupnya sendiri maupun orang lain. Lebih mudah mempengaruhi orang lain apabila diri sendiri sudah berhasil menampilkan pribadi yang penuh kedisiplinan. Mendisiplinkan orang lain tanpa mau mendisiplinkan diri sendiri bukan hanya salah tapi tidak efektif. Memang mudah mengajak orang lain berdisiplin, siapapun bisa. Jadi bahwa tauladan yang jelek atau yang kurang baik merupakan sebuah faktor penghambat proses pendidikan kedisiplinan. Disiplin akan sulit berkembang dilingkungan keluarga yang amburadul (broken home). Perceraian akan membawa dampak buruk bagi anak-anak, bukan semata soal materi tetapi lebih pada efek negatif psikologis. Rata-rata anak yang tumbuh dari keluarga yang berantakan akan mengalami ketidak seimbangan hidup. Jiwanya mudah labil, nervous dan mudah putus asa.

Merupakan sebuah faktor penghambat bila seorang tauladan, pendidik dan penegak disiplin tidak akan tercapai seperti tujuan disiplin yang dicitakan. Anak-anak adalah peniru yang terbesar di dunia ini. Mereka terus-menerus meniru apa yang dilihat mereka dan menyimpan apa yang mereka dengar.

Selain pendapat bahwa disiplin sulit berkembang di dalam keluarga yang amburadul, mereka juga menyebutkan bahwa sifat egois juga menjadi penghambat manusia membangun disiplin dirinya. Sifat egois adalah penyakit hati yang berbahaya, karena siapapun yang mengidap penyakit tersebut maka ia akan mendapatkan kerugian yang besar yaitu tidak akan pernah bisa menyikapi setiap persoalan dengan pikiran yang jernih, sehat dan sportif, yang paling rugi ia tidak banyak mempunyai teman karena keegoisannya.